

# PENGETAHUAN IBU TENTANG PENCEGAHAN *STUNTING* PADA BALITA DI KELURAHAN TATURA UTARA KOTA PALU

\*Niswa Salamung

Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, Indonesia

Vol. 2 No. 1,  
Januari 2021

ISSN online:  
2716-2699

Korespondensi \*

Dosen PSIK STIK - IJ

eMail:

[niswasalamung@gmail.com](mailto:niswasalamung@gmail.com)



## ABSTRAK

*Stunting* adalah kondisi kurang gizi kronis yang dialami oleh seseorang sejak dalam masa kandungan dan masa awal anak lahir. Pada tahun 2019 menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu yang termaksud dalam wilayah kerja Puskesmas Mabelopura menunjukkan jumlah balita *stunting* yaitu 6,62% terdapat 39 balita *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita. Jenis penelitian adalah deskriptif, variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* pada balita. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini semua ibu yang memiliki balita di kelurahan tatura utara kota palu sebesar 380 ibu balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sejumlah 40 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yaitu melihat distribusi frekuensi presentase dari variable. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden yang sebagian besar berusia 26-35 tahun yaitu 62,5%, tingkat pendidikan menengah (SMA) yaitu 62,5%, pengetahuan yang kurang baik mengenai *stunting* sebanyak 40 responden atau 72,5%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* pada balita masih kurang baik di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu. Di Sarankan pada pihak Puskesmas di wilayah kerja Kelurahan Tatura Utara lebih agar gencar melakukan pendidikan kesehatan dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya ibu di wilayah kerjanya terutama di Kelurahan Tatura Utara mengenai *stunting* dan upaya pencegahannya.

**Kata kunci :** *Stunting*, Pengetahuan Ibu, Balita

## ABSTRACT

*Stunting* is a chronic undernutrition experienced by a person from the time of the womb and the early days of birth. In 2019, the prevalence of stunting of children under five in Tatura Utara Village, Palu City, which is referred to in the work area of the Mabelopura Community Health Center, shows that the number of children under five is stunting, namely 6.62%, there are 39 stunting children. This study aims to identify maternal knowledge about stunting in toddlers. This type of research is descriptive, the variable in this study is the knowledge of mothers about the prevention of stunting in toddlers. Data collection using a questionnaire. The population in this study were all mothers who have children under five in the North Tatura sub-district, Palu City, amounting to 380 mothers under five. Sampling was done by purposive sampling technique of 40 respondents. The data analysis used is univariate analysis, which is to see the percentage frequency distribution of the variables. The results showed that of the 40 respondents, most of whom were 26-35 years old, namely 62.5%, the level of secondary education (SMA) was 62.5%, 40 respondents or 72.5% had poor knowledge about stunting. The conclusion in this study is that the knowledge of mothers about the prevention of stunting in children under five is still not good enough in Tatura Utara Village, Palu City. It is suggested to the Puskesmas in the work area of North Tatura Village to aggressively carry out health education in an effort to increase public knowledge, especially mothers

**Keywords:** *Stunting*, Knowledge Mother, Toddler

## PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam mencegah anak *stunting* pada ibu hamil dan bersalin yaitu intervensi pada 1.000 hari pertama kehidupan anak, mengupayakan jaminan mutu *Ante Natal Care* (ANC) terpadu, meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan, menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, *mikronutreat* (TKPM), deteksi dini penyakit menular dan tidak menular, pemberantasan kecacingan, meningkatkan transformasi Kartu Menuju Sehat (KMS) ke dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), menyelenggarakan konseling inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2016). Kejadian balita *stunting* dapat diputus mata rantainya sejak janin dalam kandungan dengan cara Melakukan pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, artinya setiap ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi, mendapatkan suplementasi zat besi (tablet Fe), dan terpantaunya kesehatan (Kemenkes Kesehatan, 2013).

*Stunting* merupakan permasalahan kesehatan yang menjadi fokus program pembangunan kesehatan pemerintah tahun 2015-2019 selain penurunan angka kematian ibu dan bayi, pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). *Stunting* adalah kondisi kurang gizi kronis yang dialami oleh seseorang sejak dalam masa kandungan dan masa awal anak lahir. Hal tersebut menimbulkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar umurnya. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kesehatan, rendahnya konsumsi pangan dengan gizi seimbang dan rendahnya tingkat perekonomian masyarakat. (Prendergast and Humphrey, 2014).

Jumlah *stunting* secara global sekitar 165 juta yang terjadi pada anak berusia dibawah 5 tahun. Sekitar 36% berada di wilayah Afrika dan 56% berada di Asia. *World Health Organization* (WHO) menyatakan prevalensi balita *stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Indonesia berada urutan kelima *stunting* tertinggi di dunia dengan prevalensinya 37,2% dibandingkan dengan negara tetangga yaitu Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%). Pada tahun 2019 Provinsi Sulawesi Tengah merupakan Provinsi dengan jumlah *stunting* masih diatas standar WHO yaitu 21,4% dan untuk Kota Palu menunjukkan prevalensi balita *stunting* yaitu 17% (Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Sulteng, 2019). Pada tahun 2019 menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu yang termaksud dalam wilayah kerja Puskesmas Mabelopura menunjukkan jumlah balita *stunting* yaitu 6,62% terdapat 39 balita *stunting* (Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Palu, 2019).

*Stunting* dapat disebabkan oleh faktor yang sangat beragam dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin dan masa bayi/balita atau sejalan pada periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). Periode 1000 HPK merupakan periode emas sekaligus periode kritis bagi seseorang (*windows of opportunity*). Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan, postur tubuh ibu, jarak kehamilan yang cenderung dekat, ibu yang masih remaja dan asupan nutrisi yang kurang saat kehamilan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya *stunting* (Djauhari, 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) Upaya intervensi masa 1000 HPK meliputi pada masa hamil, pada saat bayi lahir, bayi berumur 6 bulan sampai dengan 2 tahun dan memantau pertumbuhan balita di posyandu serta perilaku hidup bersih dan sehat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Peran ibu sangat berpengaruh akan keberhasilan intervensi tersebut.

Dampak buruk yang ditimbulkan anak *stunting*, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh, dan jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit disabilitas pada usai tua (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Menurut hasil survei pemantauan status gizi (PSG) tahun 2017, 43,2 persen balita di Indonesia mengalami defisit energi dan 28,5 persen mengalami defisit energi ringan serta 31,9 persen balita mengalami defisit protein dan 14,5 persen mengalami defisit protein ringan. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang pemenuhan kebutuhan gizi akan berjalan lurus terhadap angka kejadian *stunting* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Informasi mengenai pencegahan *stunting* betul-betul krusial bagi kader, agar penyuluhan untuk ibu-ibu posyandu bisa diberikan dan harapannya yaitu *stunting* bisa menurun (Maywita, 2018). Informasi yang telah didapatkan kepada orang tua tentang *stunting* harus di cerna dan di ingat oleh orang tua agar pencegahan *stunting* dapat dilakukan (Rahmawati, dkk 2019). *Stunting* dicegah lewat pemenuhan kebutuhan zat gizi pada ibu hamil sebab makanan bergizi termasuk suplementasi zat gizi (tablet zat besi atau Fe) begitu mereka butuhkan, dan kesehatannya pun bisa dipantau. Di samping itu, memonitor pertumbuhan balita di posyandu menjadi hal strategis agar munculnya gangguan pertumbuhan bisa terdeteksi seawal mungkin (Trihono, dkk, 2015). Negara berkembang seperti Indonesia menghadapi masalah gizi yang menjadi masalah kesehatan dan gizi ibu hamil yang rendah bisa memperburuk kesehatannya, termasuk bayinya (MCA Indonesia, 2016). Meminimalisir munculnya *stunting* pada anak betul-betul krusial agar kemampuan belajar dan SDM di masa depan bisa terlindungi penting (Oot, dkk. 2016).

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang telah dilakukan, di Dinas Kesehatan Kota Palu, jumlah balita yang ada di Kelurahan Tatura Utara pada tahun 2018 yaitu sebesar 178 jiwa balita, dengan jumlah kasus *Stunting* yaitu sebesar 33 kasus. Sedangkan di tahun 2019, Kelurahan Tatura Utara terdapat kenaikan jumlah balita yaitu sebesar 380 jiwa balita, dengan jumlah kasus *Stunting* yang juga terdapat kenaikan yaitu sebesar 39 kasus (Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Palu). Berdasarkan hasil wawancara pada ibu-ibu di Kelurahan Tatura Utara didapatkan dari 10 orang ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan, diketahui bahwa 6 dari mereka mengatakan bahwa tidak pernah mendengar istilah tentang *stunting* dan cara pencegahannya karena belum pernah mendapat informasi mengenai *stunting* dan 4 dari mereka mengatakan pernah mendengar istilah *stunting* dari tempat posyandu dan iklan di televisi; dan mereka mengatakan bahwa pencegahan bisa dilakukan dengan pemberian makanan bergizi pada anak. Tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* pada balita. Pengumpulan data menggunakan koesioner. Analisa data dengan menggunakan analisis univariat. Data analisis dengan menggunakan analisis univariat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita di kelurahan tatura utara kota palu sebesar 380 ibu balita

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Nonprobability sampling*. Populasi didalam penelitian semua ibu yang memiliki balita di Kelurahan Tatura Utara, sehingga jenis *sampling* yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah pengambilan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Yang memenuhi kriteria *inklusi* dan *eksklusi* dalam penelitian ini. Adapun kriteria *inklusi* adalah sebagai Ibu balita yang berada di Kelurahan Tatura Utara, Ibu tinggal menetap dengan anaknya, dengan anak berumur 12-59 bulan, dan Ibu dapat membaca dan menulis. Kriteria *Eksklusi*: Subjek menolak dijadikan sampel/responden dan Ibu balita yang tidak ada di tempat/dirumah.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan 40 responden Kelurahan Tatura Utara, untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita. Didapatkan hasil yang dapat terlihat pada tabel sebagai berikut:

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia Ibu</b>		
17-25 tahun	9	22,5
26-35 tahun	25	62,5
36-42 tahun	6	15,0
<b>Pendidikan</b>		
SMP	9	2,5
SMA	25	62,5
D3	1	2,5
S1	5	12,5
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	29	72,5
Cukup	11	27,5
Baik	0	0,0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki balita dengan usia 17 – 42 tahun. Usia 26 – 35 tahun sebanyak 62,5%, 17- 25 tahun sebanyak 22,5%, dan 36-42 tahun sebanyak 15,0%. Pendidikan yang dimiliki oleh ibu yang memiliki balita di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu sebanyak 2,5% berpendidikan menengah Pertama (SMP), 62,5% berpendidikan Menengah (SMA), 2,5% berpendidikan diploma (D3), 12,5% berpendidikan Sarjana (S1). Pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* pada balita di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu lebih banyak responden mempunyai pengetahuan kurang yaitu 29 orang (72,5%) dari pada pengetahuan cukup yaitu 11 orang (27,5%). Tidak ada yang mempunyai pengetahuan baik.

## PEMBAHASAN

Hasil Penelitian menunjukan bahwa responden dengan usia ibu yang memiliki balita yang paling banyak adalah 26 – 35 tahun 62,5%. Usia ibu akan memperlihatkan bentuk mengasuh serta menemukan hidangan apa saja yang cocok untuk anak, sebab bertambahnya usia seseorang ibu juga menambah pengetahuan serta kedewasaan seorang ibu ketika mengasuh serta menentukan makanan untuk anak. Oleh karena itu, seorang wanita yang telah menikah di usia awal maupun usia akhir harus menerima dan siap sebagai seorang ibu pengurus rumah tangga di dalam hubungannya. Seorang ibu seiring usianya bertambah usia memiliki kemampuan pengalaman dan pengetahuan semakin banyak, dimana dapat menentukan makanan yang sesuai untuk anaknya.

Usia merupakan kelompok seorang yang memiliki indikator bertambahnya usia, maka pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut semakin bertambah (Insan dan Setyorini, 2019). Usia dewasa awal memiliki klasifikasi umur mulai 26 tahun sampai 35 tahun menurut (Departemen Kesehatan RI, 2009). Menurut penelitian (Rahmawati, dkk. 2019) usia remaja memiliki perbandingan dengan usia dewasa awal. Dewasa awal menentukan orang tua akan menghiraukan pertumbuhan anak

yang membuat terdorong serta menerima informasi mengenai *stunting* (Rahmawati, dkk. 2019). Berdasarkan penelitian (Putri, 2019) menjabarkan dewasa awal ialah adaptasi akan kebiasaan baru serta angan-angan sosial baru. Dalam masa dewasa awal juga merupakan usia produktif untuk membentuk rumah tangga yang mana seorang wanita telah siap untuk menerima tanggung jawab menjadi ibu serta sebagai pengurus rumah tangga. Dalam kategori usia tersebut, seseorang telah mampu menyesuaikan diri sehingga dapat dengan mudah untuk mengurus hubungan dalam keluarganya.

Menurut penelitian (Fujiyanto, 2016) menjabarkan daya ingat yang dialami seseorang dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor umur, sebagaimana kemampuan memahami serta kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang semakin sempurna sejalan terhadap perkembangan umur yang menyebabkan pengetahuan yang didapat juga kian lengkap. Menurut (Ar-Rasily dan Dewi, 2016) pengaruh umur memiliki perkembangan terhadap kemampuan memahami serta kemampuan berpikir, namun jika seorang memiliki usia semakin tua maka proses perkembangan psikisnya bertambah baik. Semakin bertambahnya umur akan mempengaruhi pengetahuan yang akan didapat didalam diri seseorang Menurut (Wawan dan Dewi, 2011) teori pengetahuan menyatakan bahwa umur menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan karena semakin cukup atau bertambahnya usia maka cenderung lebih dewasa ketika bekerja serta berfikir. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratas, dkk. 2018).

Tabel diatas memperlihatkan bahwasanya menunjukkan pendidikan terakhir dari 40 responden yang merupakan ibu yang tinggal di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu mayoritas berpendidikan Menengah (SMA) 62,5%, Oleh karena itu, semakin tingginya tingkat pendidikan ibu, maka pengetahuan ibu mengenai *stunting* pada balita akan semakin membaik mengingat bahwa pendidikan bisa mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap serta mengerti suatu informasi. Juga, semakin rendah pendidikan seseorang maka kemampuan ketika menyerap serta mengerti informasi.

Pendidikan adalah sebuah usaha dalam meningkatkan kompetensi dalam maupun luar sekolah yang terjadi sepanjang hidupnya. Pendidikan dapat memberi pengaruh kegiatan belajar yang makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah dalam meresap atau mendapatkan informasi dari seseorang maupun media (Cahyaningrum dan Siwi, 2018). Menurut (Rahmawati, dkk. 2019) menjelaskan faktor pendidikan ialah faktor terbentuknya pengetahuan orang tua tentang *stunting*. Proses pembelajaran yang dilakukan ditingkat pendidikan akan menghasilkan pemahaman dan memperoleh sesuatu agar berpikir kritis (Insan & Setyorini, 2019). Menurut (Nurmaliza dan Herlina, 2018) menjelaskan bahwa seorang ibu yang memiliki pendidikan rendah akan beresiko tiga kali lebih tinggi memiliki balita status gizinya yang kurang baik bilamana dibandingkan dengan ibu pendidikan tinggi. Ketika masa pengasuhan, lingkungan paling awal yang memiliki hubungan dengan anak adalah orang tua. Seorang anak akan berkembang dengan asuhan serta perlindungan orang tuanya, sebab orang tua ialah dasar paling utama untuk membentuk kepribadian anak. Melewati orang tua, seorang anak akan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dalam mempelajari dunia luar dan bentuk pertemanan yang terjadi di lingkungannya.

Hal ini didukung oleh Ni'mah (Ni'mah dan Muniroh, 2015) bahwasanya kebanyakan narasumber merupakan ibu yang jenjang pendidikan terakhirnya SMA (pendidikan menengah) sebanyak 60%. Dimana, pendidikan ibu menjadi hal umum dalam mencapai gizi balita yang baik. Jenjang pendidikan ini berhubungan akan tingkat kelugasan ibu pada saat menyerap informasi mengenai gizi serta kesehatan. Ibu yang memiliki jenjang pendidikan tinggi dapat mudah dalam menyerap dan memahami informasi dari luar bilamana dibandingkan terhadap ibu dengan jenjang pendidikan lebih rendah.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pencegahan *stunting* pada balita dari 40 responden yang merupakan ibu yang tinggal di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu diperoleh pengetahuan kurang yaitu 29 orang (72,5%) dari pada pengetahuan cukup yaitu 11 orang (27,5%). Tidak ada yang mempunyai pengetahuan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan pemaparan (Wawan dan Dewi, 2018), pengetahuan yang didapatkan dengan sendirinya disebabkan akan faktor pendidikan. Pengetahuan memiliki hubungan yang erat terhadap pendidikan, dimana seseorang mempunyai pendidikan tinggi jadi seseorang semakin luas pengetahuannya. Namun tidak berarti seseorang memiliki pendidikan rendah maka pengetahuan yang dimiliki rendah juga. Pengetahuan seseorang meningkat tidak hanya diperoleh dari pendidikan non-formal, seseorang tersebut bisa mendapatkannya melalui non-formal. Pengetahuan seseorang mengenai sebuah hal memiliki makna sebagai aspek positif serta negatif. Kedua aspek memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang. Banyaknya aspek positif serta objek yang dimiliki, semakin positif sikap yang dimiliki pada objek tersebut. (Notoatmodjo, 2014) mengatakan yakni pengetahuan adalah hasil tahu sesudah seseorang melakukan penginderaan pada objek menggunakan panca indra yang dimiliki seperti indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, serta perasa. Selain itu, (Notoatmodjo, 2014) juga mengatakan bahwa pengetahuan adalah sebuah panduan pembentukan perilaku dan sikap seseorang yang dimana pengetahuan tersebut menumbuhkan pemahaman seseorang dalam bersikap.



Pemahaman mengenai *stunting* yang dikukur pada penelitian ini diantaranya pengertian, pemicu, tanda serta gejala, dampak, upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang dilakukan jika anak mengalami *stunting* (Wulandini, dkk. 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian menurut (Rahmawati, dkk. 2019) pengetahuan tentang *stunting* yang diukur dalam penelitian melalui kuesioner meliputi pengertian pemicu, tanda gejala, pencegahan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*. Menurut (Puspasari dan Andriani, 2017) pengetahuan ibu mengenai gizi yang tinggi bisa memberikan pengaruh terhadap pola makan balita yang nantinya dapat memberi pengaruh pada status gizi balita. Bilamana pemahaman yang dimiliki ibu baik, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa memberi pengaruh status gizi pada balita tersebut. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari (Yuneta, dkk. 2019) yang menyatakan mayoritas narasumber memiliki pengetahuan cukup atau sedang sebanyak 66%. Menurut (Wahyani, 2009) pada penelitiannya tentang relasi karakteristik keluarga dengan *stunting* pada balita menjelaskan tingkat pengetahuan bisa terpengaruh dari beberapa faktor yakni intelegensi, usia, sosial, budaya, informasi, lingkungan, pengalaman dan pendidikan.

Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, hal ini bisa diasumsikan bahwa seseorang memiliki pendidikan tinggi semakin luas pengetahuan yang dimiliki. Pemahaman ibu hal utama dalam manajemen rumah tangga, hal ini akan memberi pengaruh sikap seseorang ibu pada saat memilih bahan makanan yang hendak di santap oleh keluarganya. Seseorang ibu dengan wawasan mengenai gizi yang baik lebih mengerti betapa esensialnya status gizi yang baik untuk kesehatan keluarga dan kesejahteraan keluarga. Ibu yang memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri akan meningkatkan pengetahuan yang baik maupun cukup untuk mengatasi upaya pencegahan *stunting* (Arsyati, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, dkk. 2019) orang tua yang telah mendapatkan informasi tentang *stunting* tentunya memahami, menafsirkan dan mengingat pesan yang tersampaikan dari informasi yang didapat sehingga membentuk pengetahuan yang baik. Sedangkan Ibu yang tidak pernah memperoleh informasi wawasan tentang *stunting* cenderung memiliki pengetahuan kurang dibanding ibu yang mempeleh wawasan tentang *stunting* baik melalui media sosial maupun yang penyuluhan kader posyandu (Rahmawati, dkk. 2019). Oleh karena itu, ibu yang memiliki kategori pengetahuan yang baik, cukup maupun kurang, harus mampu sebagaimana menerima dan mencari tau sumber-sumber informasi tentang *stunting* pentingnya akan pengetahuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* pada balita masih kurang. Saran di harapkan kepada pihak Puskesmas Wilayah kerja di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu lebih gencar dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu-ibu tentang pencegahan *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Wawan & Dewi M. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. Buletin Penelitian Kesehatan, 45(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Arsyati, A. M., 2019. Pengaruh Penyuluhan Audiovisual dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Volume Vol. 2, pp. 182-190.
- Cahyaningrum, E. D., & Siwi, A. S. (2018). Pendahuluan Demam ( hipertermi) adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya , dan merupakan gejala dari suatu penyakit ( Maryunani , 2010 ). Hipertermi adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi titik tetap ( set point ) lebih. 1–13.
- Dinas Kesehatan Kota Palu. 2019. Profil Kesehatan. Kota Palu.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. 2019. Profil Kesehatan Tahun 2019. Kota Palu
- Djauhari T, 2017. Gizi dan 1000 HPK. Sainika Medika 13(2), p. 125.
- Fujiyanto, Ahmad, dkk. (2016). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antar Makhluk Hidup. (Jurnal Pena Ilmiah: Vol.1, No.1, hlm.843).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Gambaran Kependudukan di Indonesia. Kemenkes RI. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015. Rencana Strategis Kementerian. Kesehatan Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018. Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maywita, E. (2018). Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. Jurnal Ris
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Gambaran Kependudukan di Indonesia. Kemenkes RI. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015. Rencana Strategis Kementerian. Kesehatan Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018. Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maywita, E. (2018). Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. *Jurnal Ris*
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Ni'mah, C. & Muniroh, L. 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Jurnal Media Gizi Indonesia*. Vol. 10. No. 1. Hlm: 84-90. Diakses pada tanggal 21 April 2019.
- Nurmaliza., dan Sara, Herlina. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas*. Vol. 1, No. 1. e-ISSN : 2599-3399
- Oot, L., Sethuraman, K., Ross, J., & Diets, A. E. S. (2016). Effect of Chronic Malnutrition ( Stunting ) on Learning Ability , a Measure of Human Capital : A Model in PROFILES for CountryLevel Advocacy. Technical Brief, Food and Nutrition Technical Assistance III Project, February, 1– 8.
- Pratasis, N. N. dkk. 2018, "Hubungan Antara Karakteristik Ibu dengan Status Gizi pada Balita di Desa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan," *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, hal. 1–9.
- Prendergast AJ, Humphrey JH, 2014. The stunting syndrome in developing countries.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 6(3), 389– 395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini D. (2015). Pendek (Stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. [www.litbang.depkes.go.id](http://www.litbang.depkes.go.id).
- Wahyuni, I. S. (2009). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Ngemplak Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wulandini, dkk. (2020). Gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang stunting di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya tahun 2019. *Collaborative Medical Journal (CMJ)* Vol 3 No 1 Januari 2020.
- Yunitasai. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Simulasi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Tentang Pertolongan Pertama pada Siswa yang mengalami sinkop Kelas X SMP Negeri 7 Manado. 6, 9–10.